

Membangun Generasi Milenial di Era Disrupsi

(Opini Bangkapos, 1 April 2020)



Muhammad Aprilino

Mahasiswa Fakultas Hukum

Universitas Bangka Belitung

disrupsi adalah fenomena yang terjadi yang diakibatkan oleh perubahan model bisnis lama kedalam model bisnis baru yang dapat merubah tatanan bisnis mulai dari *upstream* sampai *downstream*-nya, mulai dari proses bisnis internal sampai eksternalitasnya. Efek disrupsi ini menjadikan yang dulunya *market leader* dalam model bisnis yang lama, menjadi tergerus dengan pemain baru yang menggunakan model bisnis baru yang tentunya lebih efektif dan efisien. Kalau diilustrasikan, disrupsi ini seperti tornado yang menyambar pohon besar yang sedang berdiri kokoh.

Era disrupsi ini sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan merupakan suatu ilmu yang sangat kita pelajari. Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk eksistensi dirinya.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Perkembangan pendidikan dari generasi ke generasi menjadi mutlak seiring dengan perkembangan teknologi. Teknologi terus berkembang dari generasi ke generasi. Perlu

diketahui bahwa setiap generasi mempunyai karakter yang berbeda. Mengacu pada teori generasi (*generation theory*) yang muncul di Amerika yang secara garis besar didasarkan pada tahun kelahirannya, ada 5 generasi di dunia yang masih eksis.

Pertama, generasi Baby Boomer yang lahir pada rentang waktu 1946-1954. Generasi ini dikenal akan sikapnya yang menentang nilai-nilai tradisional. Memiliki sifat yang orientasinya pada misi dan layanan, serta mau bekerja ekstra. *Kedua*, generasi yang lahir pada rentang waktu 1955-1965 yang dikenal dengan Generation Jones. Generasi yang dikenal sebagai orang memiliki sifat cemas juga menyenangkan. Cenderung tidak menyukai hal yang monoton. *Ketiga*, generasi X, generasi yang lahir pada kurun waktu 1966-1976. Generasi ini dipandang sebagai generasi yang mandiri, cerdas, dan kreatif. Selanjutnya generasi Y atau dikenal dengan generasi milenial. Manusia yang masuk dalam generasi ini adalah mereka yang lahir pada kurun waktu 1977-1994. Manusia yang masuk dalam generasi ini memiliki rasa percaya diri, optimistis, bebas, ekspresif. Namun, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan kurang. *Kelima*, generasi Z generasi yang lahir pada saat penggunaan komputer, internet. Manusia yang termasuk generasi Z adalah mereka yang lahir pada rentang waktu 1995-2012.

Perilaku tiap generasi tentu tidak sama. Hal ini disebabkan oleh perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, dan juga berbagai faktor lain. Sifat unik setiap generasi kegenerasi berbeda membuat model pendidikan yang diterapkan juga tentunya berbeda dan semakin berkembang. Sesuai dengan pembagian generasi yang dipaparkan di atas maka tahun 2020 menjadi zamannya generasi milenial. Generasi yang hidup pada yang serba perubahan dan pergeseran. Era ini disebut juga era disrupsi. Secara umum era disrupsi diartikan sebagai masa ketika bermunculan banyak sekali inovasi yang tidak terlihat, tidak disadari oleh generasi milenial sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama atau bahkan menghancurkan sistem lama tersebut. Kondisi yang senantiasa berubah, berkembang, dan bergeser terus-menerus membuat generasi milenial harus lebih teliti dan terampil serta berfikir kreatif dan inovatif. Revolusi industri 4.0 mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang yang memberikan tantangan dan peluang, termasuk bagi generasi milenial. Saat ini kita mengalami dua disrupsi yang luar biasa yaitu bidang teknologi karena revolusi industri 4.0 dan gaya hidup karena adanya perubahan generasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya evolusi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sistem pendidikan menekankan pada

aspek kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan. Langkah tersebut diharapkan mampu untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

Era disrupsi menuntut generasi milenial untuk bisa memberikan berbagai solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Apabila generasi milenial tidak mampu menghadirkan solusi maka akan tergerus dan semakin terpuruk serta tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya. Sebaliknya, jika generasi milenial mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada maka eksistensinya akan membawa perubahan besar. Generasi milenial harus produktif, kreatif, inovatif, serta berjiwa wirausaha, hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman.

Kreativitas dan kontribusi generasi milenial dalam dunia pendidikan dan sosial budaya menjadi hal yang penting. Sebab mereka adalah generasi yang akan mewarisi bangsa ini dengan mengoptimalkan peran pemuda demi kemajuan bangsa di era persaingan global yang semakin memanas.

Generasi muda atau disebut generasi milenial harus siap menghadapi era disrupsi dengan memiliki etos kerja, sikap terbuka, serta mampu menjadi problem solving (pemecahan masalah), untuk menyelesaikan berbagai persoalan kompleks dan berubah dengan cepat. Karena ditangan generasi muda terletak kunci keberhasilan indonesia.

Seluruh proyeksi masa depan sesungguhnya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang bakal mengelola masa depan. Kini yang menjadi sasaran pengembangan SDM itu adalah mereka kaum milenial, yang saat ini masih duduk di bangku sekolah atau kuliah di perguruan tinggi.

Karena itu, menjadi amat penting dan urgen bagi perguruan tinggi menyiapkan "lapak" pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk menyiapkan lapak yang tepat, semestinyalah perguruan tinggi juga melakukan rancangan-rancangan agar bisa beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Pelajar dan mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan adalah mereka yang dalam teori generasi masuk kategori zenital dan alfa. Yang diperkirakan bakal "merasakan" optimismenya kaum generasi yang saat ini punya otoritas.

Untuk melakukan dan menjawab optimisme serta proyeksi indah masa depan Indonesia yang cemerlang agar tak sekadar menjadi mimpi belaka, kini pendidikan tak cukup sekadar mentransfer sepihak ilmu pengetahuan, tetapi juga berkolaborasi. Pola kolaborasi baru dengan model berbagi dan terbuka kiranya menjadi jalan baru dalam membangun

pendidikan milenial. Kita berharap Mendikbud Mas Nadiem Makarim menyediakan pola berbagi, sebuah pola pendidikan kolaboratif. Pola memberikan kesempatan bagi kaum milenial untuk berkreasi dan menempatkan kaum senior mendampinginya untuk menularkan nilai kearifan.